

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad 21 merujuk pada pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern. Pendidikan abad 21 pada dasarnya bersifat konstruktional dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Oktaviani, 2024). Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, perubahan pesat di berbagai bidang seperti teknologi, informasi, dan komunikasi menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi. Oleh karena itu peserta didik diharapkan menguasai keterampilan abad 21 (6C), yang terdiri dari : critical thinking, creativity, culture, collaboration, communication, and connectivity (Srirahmawati, 2023). Di tingkat pendidikan dasar, pengembangan kreativitas menjadi aspek penting agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kreativitas siswa mencakup kemampuan menciptakan hal-hal baru atau mengembangkan ide yang sudah ada untuk memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Meskipun kreativitas bukan satu-satunya faktor utama dalam pendidikan, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu merangsang siswa untuk terus mengembangkan kreativitas mereka.

Kreativitas merupakan ciri keberanian manusia yang menggemakan siapa dirinya dan apa menjadi apa manusia tersebut di kemudian hari. Kreativitas berakar dalam rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah individu ketika menjelajahi dunia sekelilingnya dan mencari tahu tentang dirinya (Muqodas, 2015). Terdapat 4 indikator kreativitas, yaitu (1) *fluency*, adalah kemampuan untuk memperoleh banyak ide, (2) *fleksibilitas*, adalah kemampuan untuk memperoleh ide yang berbeda, (3) *orisinalitas*, adalah kemampuan untuk memperoleh ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada, dan (4) *elaboration*, adalah kemampuan untuk melebarkan atau memperluas ide sehingga menjadi gagasan yang kompleks atau terperinci

(Sestu, 2023). Keempat penguasaan indikator ini bisa mulai kita ajarkan ke peserta didik mulai dari dini agar mereka menjadi terbiasa dalam mengasah kemampuan kreatif yang ada pada dirinya.

Untuk mengembangkan kreativitas siswa secara efektif, guru dapat menggunakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan gurupeserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru-peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya (Tibahari, 2018).

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah dasar masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada metode ceramah dan hafalan. Pendekatan ini biasanya menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar, sementara siswa hanya bertindak sebagai penerima informasi secara pasif. Akibatnya, potensi kreativitas siswa kurang berkembang karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, atau mencari solusi secara inovatif. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Bojong, Bapak Hasim, S.Pd yang menyatakan bahwasanya *“Selama proses belajar, bapak seringnya menggunakan metode ceramah dan hafalan kepada siswa karena metode atau model sekarang yang digunakan kurikulum merdeka kurang memahami, apalagi model pembelajaran sekarang banyak sintaksnya”*. Oleh karena itu bahwa model pembelajaran seperti ini cenderung lebih menekankan pada penguasaan materi dan kemampuan menghafal dibandingkan dengan mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Guru juga menyampaikan bahwa perlu mengadakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran abad 21, salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diaplikasikan pada saat proses pembelajaran adalah Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Model PjBL ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mendorong siswa menjadi pembelajar aktif. Dalam penerapannya, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui proyek-proyek yang menantang mereka untuk merumuskan masalah, mencari solusi, dan menciptakan produk nyata. PjBL tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses berpikir yang melibatkan kreativitas, kemampuan analisis, kolaborasi, dan komunikasi.

Selain itu, PjBL memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Proyek-proyek yang dirancang biasanya relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari. Proses ini tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam tim. Model pembelajaran PjBL juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara kreatif. Melalui tahap-tahap seperti perencanaan proyek, pelaksanaan, hingga evaluasi, siswa dilatih untuk berpikir fleksibel, orisinal, dan elaboratif. Dengan demikian, penerapan PjBL dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong pengembangan kreativitas siswa secara optimal.

Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat

keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri (Junaedi 1. F., 2023). Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat dianggap sebagai pendekatan yang relevan dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan proyek-proyek yang menantang, mendorong mereka untuk bekerja sama, mencari solusi, dan menghasilkan produk nyata. Dalam prosesnya, siswa dilatih untuk berpikir aktif, merancang strategi, dan menciptakan solusi, menjadikan PjBL relevan untuk pengembangan kreativitas mereka. Selain itu, PjBL juga memiliki manfaat dalam proses pembelajaran, seperti membantu siswa lebih memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi.

Terdapat beberapa manfaat PjBL sebagai berikut: 1. *Increased motivation*, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang mengatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam pelajaran, dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang. 2. *Increased problem-solving*, beberapa sumber mendeskripsikan bahwa lingkungan belajar PjBL dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang bersifat kompleks 3. *Improved library research skills*, karena PjBL siswa dituntut harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi dapat meningkat. 4. *Increased collaboration*, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempratikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran. 5. *Informasi online* adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek 6. *Increased resource-management skills*, pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik

memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas (Yusikah, 2021).

PjBL juga menggabungkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPAS. Menurut Kemendikbudristek (2022) melalui buku saku kurikulum merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS menuntut peserta didik untuk menghafal dan memahami materi. Menghafalkan materi yang cukup banyak membuat peserta didik merasa bosan untuk belajar. Umumnya guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, guru juga belum menerapkan model pembelajaran tertentu. Hal inilah yang menjadi penyebab kurang tertariknya peserta didik untuk memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Kurangnya perhatian peserta didik berdampak pada tidak konsentrasinya peserta didik saat proses pembelajaran. Hal ini membuat penjelasan dari guru tidak dapat dipahami dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar peserta didik. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan banyak faktor, baik dari dalam diri peserta didik sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SDN 1 Bojong pada muatan IPAS menyatakan bahwasanya “ *Siswa yang kurang memiliki kemampuan kreatif ini lumayan banyak A, buat kelas A sendiri ada sekitar 18 siswa dan buat kelas B ada sekitar 17 siswa, karena disini juga siswa nya banyak yang pendiam dan kurang aktif sehingga saat pembelajaran siswa tuh kurang bisa menuangkan ide ataupun gagasannya sendiri*”. Peneliti mengidentifikasi adanya kendala dalam kemampuan kreativitas siswa pada mata pembelajaran IPAS yang dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Persentase Kemampuan Kreativitas Siswa Kelas V

Kelas	Jumlah	Siswa yang memiliki Kemampuan Kreativitas		Siswa yang belum memiliki kemampuan kreativitas	
V-A	29	11	38%	18	62%
V-B	26	9	35%	17	65%

(Sumber : Wali Kelas V SD Negeri 1 Bojong)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan kretivitas dapat di persentasekan sekitar 38% dari keseluruhan jumlah siswa kelas V A dengan jumlah 29 orang dan siswa yang belum memiliki kemampuan kreativitas dapat di persentasekan sekitar 62% di kelas V A ini. sedangkan siswa kelas V B dengan jumlah siswa 26 orang, memiliki kemampuan kreativitas sekitar 35% dan yang belum memiliki kemampuan kreativitas sekitar 65%. Sebagian besar siswa sulit mengembangkan kemampuan kreativitas yang di peroleh dengan mengamati siswa dari proses pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana penerapan model PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa di sekolah ini.

Maka penulis mengkaji hal tersebut dengan pelaksanaan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreaivitas Siswa** (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 1 Bojong Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan kreativitas siswa kelas V SDN 1 Bojong, ditandai dengan belum mampunya siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan berdasarkan permasalahan sendiri

2. Rendahnya kemampuan kreativitas siswa pada pembelajaran IPAS
3. Model pembelajaran yang digunakan masih monoton dan kurang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan kreativitas siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, agar penelitian lebih terfokus, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada kemampuan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPAS yang ditingkatkan menggunakan model *project based learning* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bojong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan kreativitas antara siswa yang menerapkan model *project based learning* (di kelas eksperimen) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran ekspositori (di kelas kontrol)?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan kreativitas antara siswa yang menerapkan model *project based learning* (di kelas eksperimen) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran ekspositori (di kelas kontrol)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pengaruh Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Kreativitas Siswa"

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan kreativitas antara siswa yang mendapatkan model *project based learning* (di kelas eksperimen) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran ekspositori (di kelas kontrol).

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan kreativitas antara siswa yang mendapatkan model *project based learning* (di kelas eksperimen) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran ekspositori (di kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru untuk mengetahui penggunaan model *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan kreativitas siswa.

2. Manfaat Praktis

Setelah penelitian dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran serta referensi kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model *project based learning* yang mampu meningkatkan kemampuan kreativitas siswa, sehingga dapat di jadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan dan mengembangkan siswa dalam meningkatkan kemampuan kretivitasnya dengan pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan referensi dalam meningkatkan kemampuan kretivitas siswa yang dapat di jadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.